

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume IV, Nomor 02, November 2019 – April 2020

Peningkatan SDM Menuju Kemandirian UMKM melalui Kualitas Pendidikan dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals*

Penulis : Era Sonita, Helmi

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume IV, Nomor 02, November 2019 – April 2020

Diterbitkan oleh: Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Peningkatan SDM Menuju Kemandirian UMKM melalui Kualitas Pendidikan dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals*

Era Sonita¹, Helmi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi

²Studi Pembangunan Universitas Andalas

Email : esonitha@yahoo.com

Email : helmi59pdg@yahoo.com

ABSTRACT

Poverty is a major faktor in the slow progress of national development. Poverty is caused by the low productivity of a society. Low productivity is caused by the low quality of human resources owned by a country. The low quality of human resources, one of the reasons is the level of education of the community. Education is an important aspect in producing quality human resources. Poor quality of education is a contributing faktor to poverty. The need for a concept of quality education.

Keywords: Human Resources, Quality of Education, Sustanaible Development Goals

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan faktor utama lambatnya kemajuan pembangunan suatu bangsa. Kemiskinan ditimbulkan oleh rendahnya produktifitas suatu masyarakat. Produktifitas yang rendah disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang dimiliki suatu Negara. Rendahnya kualitas sumber daya manusia salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan dari masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang buruk menjadi salah satu faktor penyumbang kemiskinan. Perlunya suatu konsep kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Kualitas Pendidikan, Sustanable Development Goals

PENDAHULUAN

Terbentuknya *Association of South East (AEC)* di Negara ASEAN, *Asia Pasific Economic Community (APEC)*, OKI merupakan suatu bentuk kesepakatan bersama yang berkaitan dengan ekonomi anggotanya yang basis utamanya adalah terselenggaranya *single market* dan *production*, regional ekonomi yang berdaya saing tinggi, regional pembangunan yang megembangkan pembangunan ekonomi yang merata. Dampak bagi Negara Indonesia dari hasil kesepakatan tersebut adalah dijadikannya Indonesia sebagai pasar sasaran terbesar terhadap produk anggota, dimana 43 persen penduduk ASEAN berada di Indonesia. Menurut Siregar (2013) diperkirakan perdagangan yang terjadi di Negara yang menjadi anggota ASEAN pada tahun 2020 akan mencapai 35%, yang artinya Indonesia membutuhkan SDM yang mempunyai daya saing yang tinggi agar dapat berkompetisi di kancah internasional agar perdagangan kita tidak dikuasai oleh SDM yang berasal dari luar negeri. Berkembangnya investasi di Indonesia ditandai dengan perkembangan pembangunan industri-industri di Indonesia, dimana membutuhkan faktor produksi salah satunya adalah SDM.

Jika melihat fakta di lapangan, perkembangan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia di bidang industri mengalami peningkatan, sampai tahun 2013 tercatat jumlah tenaga kerja yang bekerja sudah mencapai 48.002 orang yang didominasi oleh tenaga kerja dari Cina, Jepang dan Korea. Untuk dapat sebagai aktor utama dalam perdagangan dengan jumlah penduduk yang besar maka sangatlah suatu keharusan bagi Indonesia untuk memenangkan persaingan di level internasional tersebut. Maka kualitas SDM sangat dituntut untuk dapat mewujudkannya.

Untuk melihat apakah SDM kita sudah berkualitas atau belum, maka dapat dilakukan melalui indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimana konsep ini menggabungkan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli (UNDP, 1990). Dimana untuk melihat hasilnya ditetapkan berdasarkan kepada skor IPM yang nilainya berkisar antara 0 sampai 1 yang artinya jika skor makin mendekati 1 maka dapat dikatakan IPM semakin tinggi dan kualitas SDM juga semakin berkualitas. Salah satu langkah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tersebut dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan di sini adalah pendidikan formal dan non formal. Melalui pendidikan ini diharapkan lahirnya SDM unggul yang membawa Negara kepada kemajuan dan menguasai perekonomian dunia. Menurut Omar M Al Tauny, tujuan asasi pendidikan dalam Islam adalah:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan dunia dan akhirat
3. Mempersiapkan anak didik memelihara ruh ilmiah (scientific spirit) dan keinginan terus mencari dan menemukan sesuatu
4. Mempersiapkan anak didik menguasai suatu keahlian sesuai bakat dan kemampuan
5. Mempersiapkan anak didik memiliki tanggungjawab sebagai hamba Allah dan makhluk sosial
6. Mengajak anak didik memahami hikmah penciptaan alam semesta dan memanfaatkan sebaiknya.

Menurut Didin hafifudin (2010), "pendidikan merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup segala bidang, sepanjang sejarah hidup umat manusia, hamper tidak ada manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas meski dengan cara dan sistem yang berbeda-beda sesuai taraf hidup dan budaya masing-masing". Pendidikan adalah bentuk investasi jangka panjang sebagai bentuk tujuan utama, yang artinya return on investment dari investasi pendidikan tersebut akan dapat dinikmati pada masa yang akan datang, sehingga nantinya sektor pendidikan ini akan memberikan efek pengganda kepada sektor lainnya. Salah satu sektor yang dipengaruhi oleh sektor pendidikan adalah tingkat kemiskinan. Kemiskinan disebabkan oleh karena seseorang tidak dapat melakukan sesuatu bukan karena tidak melakukan sesuatu. Sehingga menurut Sen "agar seseorang dapat keluar dari kemiskinan maka dia harus mendapatkan akses ke sektor pendidikan, akses kesehatan dan akses infrastruktur" (Sen dalam Syahyuti, 2006). Tingginya kemiskinan di Indonesia karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan, yang mengakibatkan mereka tidak dapat menggunakan dan memperoleh informasi dan teknologi.

Meningkatkan kualitas SDM pemerintah dalam 10 tahun terakhir telah mengalokasikan dana pendidikan yang cukup besar. Pemberian dana pendidikan ini digunakan dalam proses pembelajaran yang menjadi tolak ukur kesuksesan pengentasan kemiskinan menuju Indonesia

yang memiliki SDM yang berdaya saing di tingkat internasional. Dana yang dikucurkan secara garis besar mengalami peningkatan dalam pengalokasian, sehingga terlihat keseriusan dari pemerintah untuk menghasilkan SDM unggul dan berkualitas.



Grafik 1. Anggaran Pendidikan

Sumber : Data BPS Tahun 2019

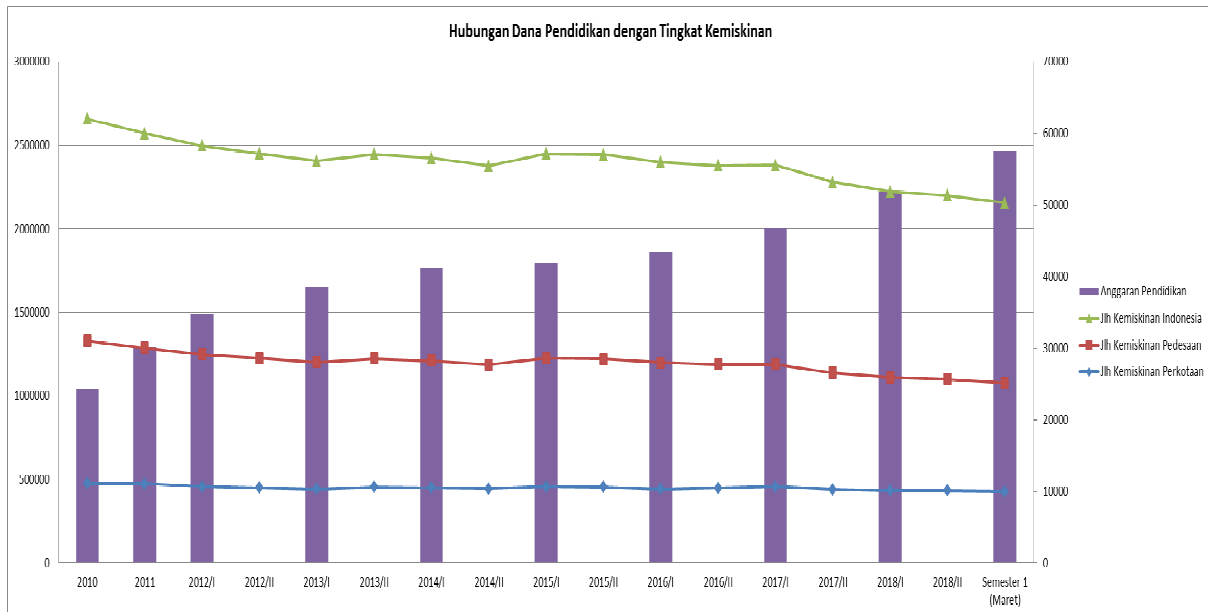
Dari grafik dapat kita katakan alokasi dana untuk bidang pendidikan mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Kenaikan dan anggaran pendidikan ini tidak terlepas dari keinginan pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas SDM agar nantinya dapat keluar dari kemiskinan. Sekitar 14% masyarakat Indonesia dari kurang lebih 240 juta jiwa masih dikategorikan sebagai rakyat miskin dengan menggunakan indicator berpendapatan 1\$ perhari atau sekitar 30 juta rakyat masih miskin. Jika mengacu kepada indicator bank dunia yang mendefinisikan rakyat miskin adalah orang memiliki pendapatan kurang dari 2\$ perhari maka jumlah rakyat miskin di Indonesia sekitar 35%.n melambat, baik di kota maupun di desa. Namun jika melihat kepada definisi kemiskinan yang multidimensi, maka sulit untuk menyimpulkan apakah kemiskinan di Indonesia benar mengalami penurunan atau tidak.



Gambar 1. Angka Kemiskinan Penduduk Perkotaan dan Pedesaan



Gambar 2. Persentase Kemiskinan Penduduk Perkotaan dan Pedesaan



Grafik 2. Hubungan Dana Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan

Jika melihat pada gambar persentase tingkat kemiskinan di daerah perkotaan dan pedesaan dengan dana pendidikan terlihat adanya penurunan jumlah kemiskinan di Indonesia untuk wilayah pedesaan. Namun penurunan tersebut tidak cukup menjawab tantangan dari pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Sementara untuk wilayah perkotaan justru persentase tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan data dari BPS (2017), persentase dari masyarakat miskin yang berusia 15 tahun keatas dilihat dari tingkat pendidikan hanya menamatkan pendidikan sampai jenjang SD/SLTP. Bahkan 31% lainnya justru tidak mampu menempuh jenjang SD. Hanya 16,7% masyarakat miskin yang dapat menempuh pendidikan sampai SLTA atau yang lebih tinggi. Berdasarkan asumsi beberapa peneliti mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya produktifitas dari suatu masyarakat, dimana salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan. Teori tersebut ternyata tidak dapat terbukti secara benar, berdasarkan fakta di lapangan perguruan tinggi ternyata juga sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi penyumbang angka kemiskinan di masyarakat. PT yang selama ini dianggap sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, justru ikut menambah jumlah angka kemiskinan melalui angka pengangguran terdidik.

Menurut Peter Drucker (1997) "Universitas tidak dapat bertahan...pendidikan tinggi sedang dalam krisis yang dalam... lembaga kampus tidak dapat bertahan hidup sebagai sebuah lembaga pendidikan. Saat ini Pembangunan universitas sudah tidak sesuai dengan kebutuhan saat ini. Fakta di lapangan perkembangan jumlah mahasiswa baru setiap tahun bertambah secara signifikan dimana tahun 2012-2017 jumlah mahasiswa baru berjumlah 200 juta orang. Berdasarkan data BPS (2017), penambahan jumlah mahasiswa diiringi dengan jumlah angka pengangguran sarjana setiap tahun sebesar 618 ribu atau sekitar 8,8% dari angkatan kerja. Mourshed, Farrel, Borton (2012), melakukan survey terhadap 8000 Universitas dan industri di 25 negara mengatakan bahwa dari lulusan perguruan tinggi hanya sekitar 58% yang memiliki kompetensi yang diinginkan industri (lapangan kerja). Marmolejo, World Bank, 2017), dunia kerja membutuhkan kombinasi berbagai keahlian yang berbeda dengan yang selama ini diberikan oleh lembaga pendidikan.

Dari data penelitian beberapa peneliti di atas disimpulkan salah satu penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia lulusan dari perguruan tinggi karena kualitas pendidikan di perguruan tinggi belum dapat menjawab kebutuhan dunia kerja saat ini. Kualitas yang dimaksud meliputi: kualitas kurikulum, peningkatan kualitas SDM, adanya dukungan regulasi dan kebijakan yang kuat serta peningkatan link and match dngan dunia industri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel menggunakan *literature review*, yaitu sebuah pencarian literature baik internasional maupun nasional dengan menggunakan *database Science Direct, Google Scholar*. Tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 55 artikel dari 2003 sampai 2018 dengan menggunakan kata kunci kemiskinan, konsep pembangunan human capital, konsep pendidikan. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 30 yang dianggap relevan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil review artikel yang dikumpulkan didapatkan bahwa pendidikan bukan saja melahirkan sdm berkualitas, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta menguasai teknologi, akan tetapi dengan pendidikan juga menumbuhkan iklim bisnis yang kondusif. Artinya pendidikan tidak saja akan memberikan keuntungan secara individual akan tetapi juga bagi masyarakat umum dan dunia usaha. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang terhadap ketercapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Akan tetapi Pendidikan yang salah justru memberikan dampak buruk berupa sumbangan kepada pengangguran, kriminalitas, *welfare dependency*, akan menjadi beban sosial bagi pemerintah.

Tingginya jumlah penganggur pada lulusan perguruan tinggi mencerminkan tidak adanya konsep pemerintah dan pengelola perguruan tinggi dalam mengelola dan memberdayakan SDM terdidik. Adanya missing link dalam proses pembelajaran dalam bentuk kualitas kurikulum, kualitas tenaga pendidik dengan kebijakan pengelola perguruan tinggi terhadap keterserapan lulusan bagi pembangunan masyarakat. Kesenjangan *skill* lulusan dengan kebutuhan kompetensi keahlian yang dibutuhkan dunia kerja seperti *positive work habit, leadership, communication, technical, writing, English, problem solving, reading, computer dan team work* (Word Bank, 2017) menjadi kendala bagi lulusan untuk berperan dalam pengembangan pembangunan. Tingkat pengangguran tenaga terdidik ini merupakan gabungan beberapa penyebab. Tidak terpenuhinya tuntutan kebutuhan dunia kerja dengan keahlian yang dimiliki, ketidakcocokan karakteristik lulusan yang memasuki dunia kerja dengan kesempatan kerja yang ada. Ketidakcocokan jenis pekerjaan, orientasi status serta masalah keahlian khusus.

PEMBAHASAN

Data ADB, 2018 menyatakan kesesuaian lulusan dengan dunia kerja sangat rendah, dimana keterserapan lulusan sesuai dengan kompetensi keilmuannya tidak seimbang.

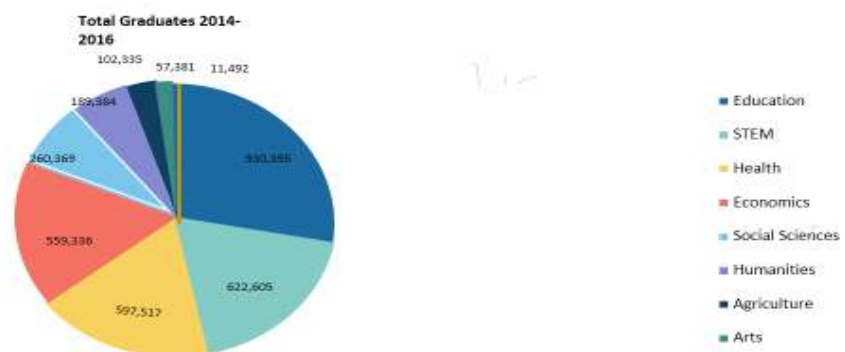


Diagram 1. Total Graduates 2014 - 2016

Dari diagram terlihat keterserapan lulusan di dunia kerja pada lulusan prodi pendidikan sebesar 930.395 orang sedangkan lulusan lainnya penyerapan lulusannya tidak mengikuti jumlah lulusan. Berdasarkan data BPS (2017), jumlah mahasiswa baru yang diterima PT setiap

tahun berjumlah 471 ribu orang untuk PTN dan 967 ribu orang untuk PTS. Jumlah mahasiswa ini nantinya sebagai penyumbang angka pengangguran setiap tahun sebesar 618 ribu atau 8,8%. Rendahnya daya serap dunia kerja terhadap lulusan PT tidak lepas dari penggunaan teknologi oleh perusahaan dalam menjual produk mereka secara online (The Economist, 2017), The Economist, (2017), perlunya bagi lulusan memiliki kecakapan sosial (sosial Skills dalam bekerja. Menurut LinkedIn, (2017), akibat dari perkembangan teknologi lebih dari 55% organisasi menyatakan bahwa *gap* semakin lebar. Parra, ILO, (2017), Indonesia perlu meningkatkan ketrampilan tenaga kerja dengan memanfaatkan teknologi digital.

Henricus Suparlan (2017), " Menawarkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara solusi terhadap distorsi-distorsi pelaksanaan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan. Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori Trikon (kontinuitas, konvergen dan konsentris). Tiga kontribusi filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Indonesia adalah penerapan Trilogy kepemimpinan dalam pendidikan, Tri pusat pendidikan dan sistem paguron.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan dengan berkembangnya teknologi informasi digital dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Freud Pervical dan Henry Ellington (1988). Reigeluth (2011) inovasi pendidikan dalam metode pembelajaran mencakup rumusan pengorganisasian bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan dan hambatan serta karakter peserta didik akan memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Davies (2011) bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin mahasiswa dapat belajar. Dengan alasan sebaik apapun tenaga pendidik merancang dan mendesain program pembelajaran, tidak akan optimal jika tidak didukung pemilihan secara tepat.

Musyadad (2013) bahwa relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi pejabat. Prastyawan (2011), kurikulum merupakan alat untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi kurikulum merupakan suatu ide, gagasan atau tindakan yang biasanya muncul dari keresahan pihak tertentu terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum memiliki warna dan ciri khas sendiri, yang menunjukkan kurikulum berusaha menghasilkan lulusan yang sesuai dengan zamannya. Deny Setiawan (2016), tuntutan abad 21 bagi perguruan tinggi adalah menghasilkan lulusan dengan sejumlah kompetensi. Perlunya upaya revitalisasi kurikulum yang berorientasi KKNi dan berwawasan kebangsaan. Output dari kurikulum ini nantinya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual dengan karakter berwawasan kebangsaan.

Nilam Sari (2014), Kurikulum merupakan jantung dunia pendidikan yang mengarahkan segala aktifitas pendidikan untuk tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus berbasis kompetensi, yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam materi kuliah. Beberapa mata kuliah diubah dan *diupdate* sesuai dengan perkembangan dunia kerja dalam bentuk mengintegrasikan antara teori dengan praktek. Umi Narimawati (2015), dosen merupakan asset utama suatu institusi pendidikan tinggi, oleh karena itu pentingnya pemahaman modal intelektual: kompetensi, komitmen dan pengendalian pekerjaan bagi para dosen sehingga terbentuk kesinergian yang pada akhirnya dapat menciptakan kualitas lulusan yang mampu bersaing sesuai kebutuhan stakeholder.

Dengan menggunakan pendekatan Humanisme, Saifullah Idris & Tabrani (2017), Pendidikan yang terjadi saat ini hanya menciptakan manusia sebagai robot atau mesin yang bisa dikendalikan. Pendidikan sebagai proses humanisasi manusia (humanisasi) berasal dari ide humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan di Islam dibangun atas dasar nilai humanistik sejak awal muncul sesuai dengan esensinya sebagai agama umat manusia. Islam menjadikan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan. Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip memberdayakan setiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan

potensinya. Itu berarti pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar bisa menjadi manusia utuh sesuai kodrat manusia.

Mujianto Solichin (2015), peran birokrasi pada lembaga pendidikan sangat penting karena merupakan puncak model implementasi kebijakan. Oleh karenanya diperlukan adanya pembaharuan manajemen pada satuan pendidikan. Proses pembaharuan berkaitan dengan pengembangan, penyebaran, diseminasi, perencanaan adopsi dan penerapan kebijakan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu. Helaluddin (2018), Dosen sebagai faktor penentu dalam kemajuan pendidikan agar selalu mengupgrade skill dan kemampuannya. Di Indonesia mayoritas dosen didominasi oleh generasi baby boomers dan generasi X atau digital immigrant pada prakteknya mengalami kendala. Kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen ;1) educational competence;2) competence in research;3) competence of technological commercialization; 4) competence in future strategies; 5) counselor dan 6) competence in globalization.

Deni Kuadrat (2017), Indonesia belum bisa berbicara banyak dalam kompetisi regional dan internasional dalam kualitas SDM seperti dirilis PISA. Pengguliran konsep pendidikan abad 21 menjadi jalan keluar dalam mengakomodasi potensi belajar yang adaptif dengan perubahan dan digital. Ketrampilan berfikir kritis, kolaborasi serta penajaman kemampuan literasi diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Muhammad Haris (2018), Hadirnya revolusi industri 4.0 menuntut kesiapan SDM dalam bentuk daya saing, kesadaran masyarakat dan kedewasaan dalam menyikapi perkembangan. Perlu dirumuskan strategi kebijakan masyarakat untuk beradaptasi memenuhi kebutuhan keahlian. Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam memerlukan manajemen baru dan andil dalam mengisi industri 4.0 terutama dari sisi nilai yang dibangun. Menurut Ibnu Hasan (2017), PT Islam sejak awal berdiri di desain sebagai lembaga pendidikan tinggi khusus bidang kajian keagamaan. Di era reformasi dilakukan program integrasi ilmu keislaman dengan ilmu umum. Guna memperlancar program integrasi pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menata fakultas dan jurusan melalui SK Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor 3389 tentang penamaan PT Islam, Fakultas dan jurusan. Kebijakan tersebut menimbulkan masalah seperti terjadi pertentangan dengan UU Pendidikan Tinggi, menambah pembiayaan yang memberatkan khususnya di kalangan PT keagamaan Islam swasta serta tidak sesuai dengan kebijakan program PPG.

Sementara hasil penelitian Syamsuar, Reflianto (2018), Kesiapan Indonesia menghadapi tantangan dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan SDM melalui pendidikan. Kebijakan manajemen pendidikan saat ini mendorong seluruh level pendidikan, terutama pendidikan tinggi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri. Beberapa solusi; kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, mengembangkan nilai karakter dan kesiapan sarana dan prasarana digital.

Dosen PTKI dituntut memiliki kompetensi yaitu: mengetahui penggunaan digital serta penerapannya, memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu mengarahkan mahasiswa memiliki pemahaman tentang teknologi, kemampuan memprediksi dengan tepat arah gejolak perubahan dan langkah strategis menghadapinya, mempunyai kompetensi dalam mengendalikan diri dari gejolak perubahan dan mampu menghadapinya dengan ide, inovasi dan kreativitas (Kasinyo Harto, 2017). Bukman Lian (2018), Tantangan era industri 4.0 diidentifikasi sebagai berikut:1) peningkatan keamanan teknologi informasi; 2) peningkatan keandalan dan stabilitas mesin produksi; 3) peningkatan ketrampilan; 4) keengganan pemangku kepentingan untuk berubah; 5) hilangnya banyak pekerjaan. PT tidak lepas dari ancaman disrupsi bila tidak melakukan perubahan dan menyesuaikan perannya dunia pendidikan. Tantangan dan perubahan tersebut mengharuskan PT untuk tetap menjalankan berbagai perannya yaitu pendidikan dan pengajaran, pengembangan serta diseminasi sebagai lumbung kasaneh ilmu bagi masyarakat.

Sistem pendidikan yang harus berbenah tidak hanya perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama juga sudah seharusnya melakukan evaluasi dalam segi kurikulum, dosen, kebijakan dan link and match dengan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Halleludin (2017), PT Islam juga harus berbenah menyongsong revolusi industri. Salah satunya dengan redesain kurikulum KKNi yang telah berjalan dengan mengintegrasikan beberapa ketrampilan yang harus dikuasai lulusan. Beberapa langkah dalam redesain kurikulum adalah mengkaji

ulang kompetensi lulusan dan rasionalisasi mata kuliah, implementasi literasi baru dalam pendidikan dan penerapan blended learning

Bosede Comfort Olopade Henry Okodua, Muyiwa Oladosun, Abiola John Asaley (2018), Hipotesis Hubungan antara modal manusia dan kemiskinan di negara-negara anggota OPEC masih kurang diteliti. Untuk memastikan inklusivitas dalam pertumbuhan, fokus pada model sumber daya manusia yang memasukkan komponen pengurangan kemiskinan. Penelitian ini menyelidiki hubungan interaktif antara sumber daya manusia dan pengurangan kemiskinan di negara-negara anggota OPEC. Efek interaktif dari pembangunan modal manusia memiliki dampak jangka panjang pada pengurangan kemiskinan di negara-negara anggota OPEC. Selain itu, sumber daya manusia komponen mengkonfirmasi efek positif pada pengurangan kemiskinan. Karena modal manusia adalah penentu penting meningkatkan pertumbuhan ekonomi, negara-negara anggota OPEC harus berinvestasi lebih banyak pada kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

Patricia McNamara, Andrew Harvey, Lisa Andrewartha (2018), Akses ke pendidikan telah lama dikaitkan dengan kesejahteraan seumur hidup dan pencegahan kemiskinan. Memang pendidikan sering digambarkan sebagai 'paspor keluar dari kemiskinan'. Temuan ini mengungkap peran masa kecil itu kemiskinan, trauma, dan ketidakberuntungan berperan dalam mempengaruhi hasil pendidikan bagi banyak yang tumbuh di OHC. Kemiskinan juga dapat membatasi kemampuan untuk mengatur biaya studi universitas dan mengurangi kapasitas untuk memvisualisasikan dan membangun pendidikan masa depan. Kerugian pendidikan seringkali dikombinasikan dengan dukungan kelembagaan yang terbatas bagi mereka.

Huafeng Zhang (2017), Studi tradisional tentang pengembangan pendidikan dan manfaat pendidikan untuk mengangkat orang miskin keluar dari kemiskinan, atau pada lingkaran setan yang diciptakan ketika orang miskin tidak mampu mendapatkan pendidikan. Makalah ini menambah pandangan tradisional dengan juga focus pada perangkap kemiskinan yang dibuat untuk keluarga yang berinvestasi banyak dalam pendidikan tanpa memperoleh pengembalian. Menawarkan perspektif lain tentang perangkap pendidikan-kemiskinan baru, dengan beban pendidikan biaya sebagai penyebab kemiskinan dan kekurangan untuk berpenghasilan rendah dan menengah keluarga. Data dari survei skala besar di wilayah Barat Cina menunjukkan bahwa biaya pendidikan tinggi jauh melampaui yang rendah keterjangkauan keluarga berpenghasilan menengah. Rumah tangga Tionghoa menghadapi Dilema: meminjam uang untuk mendidik anak atau menghindari hutang tetapi meninggalkan pendidikan dan mobilitas.

Marisol Silva-Laya, Teresa Fernández, Natalia D'Angelo, Elda García, Laura Zúñiga (2018). Tinjauan literatur sistematis ini berupaya memberikan informasi tentang keterbatasan dan peluang yang dihadapi oleh kaum miskin kota dalam memanfaatkan potensi pendidikan. Ulasan ini mencakup periode 1995-2017 dan mencakup 66 artikel. Analisis ini membahas: a) pendidikan pencapaian kaum miskin kota dan b) kondisi di mana mereka menerima pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa, meskipun bersekolah, kaum miskin kota tidak dapat sepenuhnya memenuhi hak mereka untuk pendidikan. Prestasi pendidikan mereka kurang dalam hal pembelajaran, lintasan pendidikan dan kapasitas untuk bercita-cita untuk masa depan yang lebih baik dan meskipun mereka termasuk dalam sekolah, materi perampasan dikombinasikan dengan karakteristik sosial-teritorial dan kendala budaya dan administrasi berarti bahwa inklusi ini terjadi secara bertingkat. Temuan mendesak pemeriksaan ulang diskusi tentang tantangan pendidikan dalam memfasilitasi mobilitas sosial. Memecah siklus antara kemiskinan perkotaan dan pendidikan membutuhkan kebijakan publik multisektoral dengan pemerataan perspektif dan partisipasi yang terkoordinasi dari berbagai aktor sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemiskinan merupakan faktor utama lambatnya kemajuan pembangunan suatu bangsa. Kemiskinan ditimbulkan oleh rendahnya produktifitas suatu masyarakat. Produktifitas yang rendah disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM yang dimiliki suatu Negara. Rendahnya kualitas sumber daya manusia salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan dari masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pendidikan yang buruk menjadi salah satu faktor

penyumbang kemiskinan. Perlunya suatu konsep kualitas pendidikan dalam bentuk kualitas kurikulum, kualitas tenaga pendidik, dukungan regulasi pemerintah serta adanya link and match dengan dunia usaha dalam bentuk kolaborasi lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan kolaborasi pemerintah sebagai pembuat regulasi, lembaga pendidikan sebagai pelaksana proses pendidikan dan dunia usaha sebagai pemakai lulusan untuk mencari suatu model yang tepat dalam sistem pendidikan yang berdaya saing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arbono Lasmadi. 2002. *Peran Peran Baru Bagi Fungsi Sumber Daya Manusia dan Para Praktisinya*. Diakses di [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) pada tanggal 15 Mei 2004
- Cha dan Chain. 2016. *Profesional Learning for 21st Century Eduation. Journal Cmoputer Education*. 4(1) 1-4
- Cortese, A.1999. *Education form Sustainability: The Need for a new Human Perspective*. Second Nature Boston. (Online), (<http://www.Second-ture.org>,
- Direktorat Pembelajaran Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti. 2016.
- Fitrian, Syah. 2010. *Arah Pendidikan Indonesia*. Kompasiana. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/25/arrah-pendidikan-indonesia/>. Diakses: 04 Juni 2012.
- Harahap, Muhammad Faisal. 2011. *Kemana Arah Pendidikan Indonesia*. Media Online Nasional Suara Guru. <http://suaraguru.wordpress.com/2011/12/23/kemana-arrah-pendidikan-indonesia/>. diakses: 31 Mei 2012.
- Muqowin, 2016. *Softskill-Based Learning Process dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Seminar Nasional Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam meningkatkan daya saing bangsa di Era MEA Yogyakarta: UAD
- Monbusho. (1996). *Japanese Government Policies in Eduction, Science and Culture 1996: Tasks and & Prospects for a Lifelong learning Society: (Translation)*. Tokyo: Author
- Panduan Program Revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kemenristekdikti. Depdiknas. 2009.
- Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2024. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Siegel, D.S., Waldman, D.A.,Atwater, L.E., Link, A.N., 2003. *Toward a Model of the Effective Transfer of Scientific Knowledge from Academicians to Practtioner: a Qualitative Evidence from the Commercialization of University Technologies*. Journal of technology Management, 21.
- W Kreitlon (Ed). *Examining Controversies in Continuing Education*. San Francisco: Jossey-Bass